

**PENGARUH *MARKET VALUE ADDED*, *RETURN ON ASSET* DAN *DEBT TO EQUITY RATIO* TERHADAP *ABNORMAL RETURN* PADA SEKTOR  
INDUSTRI BARANG KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI BEI TAHUN  
2018-2020**

**SKRIPSI**

OLEH :

**KETIJAH**

**NIM. 171310240**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONTIANAK**

**2022**

## **ABSTRACT**

*The purpose of this study is to determine the effect of Market Value Added, Return On Assets and Debt to Equity Ratio on Abnormal Returns in the consumer goods industry sector listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018 - 2020. The type of research used is associative research. The sampling technique used in this research is purposive sampling method. The specified criteria, the number of samples obtained as many as 35 companies. The analytical technique used is hypothesis testing using classical assumption test, multiple linear regression analysis, multiple correlation coefficient, coefficient of determination ( $r^2$ ), simultaneous effect test ( $F$  test) and partial effect test ( $t$  test).*

*Based on the results of the analysis using the classical assumption test, the data in this study were normally distributed, there was no multicollinearity, no autocorrelation, no heteroscedasticity and linear data. The correlation coefficient ( $R$ ) obtained is 0.298, this means that the MVA, ROA and DER variables have a low relationship to Abnormal Return. The results of the determination test ( $r^2$ ) show that Abnormal Return is influenced by MVA, ROA and DER by 8.9%, while the effect is influenced by other factors not examined by 91.1%. For the results of simultaneous testing using the  $F$  test, it shows that the third variable, namely MVA, ROA and DER together, has no simultaneous effect on the variable, namely Abnormal Return. Meanwhile, the partial test using the  $t$ -test shows that the MVA, ROA and DER variables also have no significant effect on Abnormal Return.*

*Keywords: Market Value Added (MVA), Return On Assets (ROA), Debt to Equity Ratio (DER), Abnormal Return.*

## ABSTRAK

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Market Value Added*, *Return On Asset* dan *Debt to Equity Ratio* terhadap *Abnormal Return* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018 - 2020. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling method*. Kriteria yang ditentukan, diperoleh jumlah sampel sebanyak 35 perusahaan. Teknik analisis yang digunakan adalah pengujian hipotesis dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, koefisien korelasi berganda, koefisien determinasi ( $r^2$ ), uji pengaruh simultan (uji F) dan uji pengaruh parsial (uji t).

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji asumsi klasik, data dalam penelitian ini berdistribusi normal, tidak terjadi multikolinieritas, tidak terjadi autokorelasi, tidak terjadi heteroskedastisitas dan data berbentuk linear. Hasil koefisien korelasi berganda (R) yang diperoleh sebesar 0,298 hal ini berarti variabel MVA, ROA dan DER memiliki hubungan yang rendah terhadap *Abnormal Return*. Untuk hasil uji determinasi ( $r^2$ ) menunjukkan *Abnormal Return* dipengaruhi oleh MVA, ROA dan DER sebesar 8,9%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti sebesar 91,1%. Untuk hasil pengujian secara simultan dengan menggunakan uji F menunjukkan bahwa ketiga variabel bebas yaitu MVA, ROA dan DER secara bersama-sama tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat yaitu *Abnormal Return*. Sedangkan untuk pengujian secara parsial dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa variabel MVA, ROA dan DER juga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Abnormal Return*.

Kata kunci: *Market Value Added* (MVA), *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Abnormal Return*.

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	i
Abstrak .....	iv
Daftar Isi.....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Gambar.....	viii
Daftar Lampiran .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan.....	16
C. Pembatasan Masalah .....	16
D. Tujuan Penelitian.....	16
E. Manfaat Penelitian .....	16
F. Kerangka Pemikiran.....	17
G. Metode Penelitian.....	19
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Pasar Modal.....	29
B. Saham .....	31
C. Pengertian <i>Return</i> .....	33
D. Ivestasi.....	35
E. Laporan Keuangan.....	36
F. <i>Market Value Added (MVA)</i> .....	39
G. <i>Return On Asset (ROA)</i> .....	40
H. <i>Debt to Equity Ratio (DER)</i> .....	40
I. <i>Abnormal Return</i> .....	41
<b>BAB III GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Bursa Efek Indonesia.....	43
B. Visi dan Misi Bursa Efek Indonesia.....	46
C. Struktur Organisasi BEI .....	46
D. Produk yang Diperdagangkan di BEI.....	50

E. Sektor Industri Barang Konsumsi.....	52
F. Profil Perusahaan .....	53

#### **BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

A. <i>Market Value Added</i> .....	65
B. <i>Return On Asset</i> .....	66
C. <i>Debt to Equity Ratio</i> .....	68
D. <i>Abnormal Return</i> .....	70
E. Uji Asumsi Klasik .....	73
1. Uji Normalitas .....	73
2. Uji Multikolonieritas .....	75
3. Uji Autokorelasi .....	75
4. Uji Heteroskedastisitas .....	76
5. Uji Linearitas.....	77
F. Uji Statistik .....	78
1. Analisis Regresi Linier Berganda .....	78
2. Analisis Koefisien Korelasi Berganda (Uji R).....	80
3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	80
4. Uji Simultan (Uji Statistik F) .....	81
5. Uji Parsial (Uji Statistik t).....	82

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran .....	84
Daftar Pustaka .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Emiten Sub Sektor Industri Barang Konsumsi .....	3
Tabel 1.2 <i>Return Saham</i> .....	5
Tabel 1.3 Saham Beredar .....	6
Tabel 1.4 Harga Saham .....	7
Tabel 1.5 Total Ekuitas .....	9
Tabel 1.6 Laba Bersih .....	10
Tabel 1.7 Total Aset .....	12
Tabel 1.8 Total Liabilitas .....	14
Tabel 1.9 Interpretasi Koefisien Korelasi <i>Product Moment</i> .....	26
Tabel 4.1 Hasil Perhitungan Nilai MVA .....	65
Tabel 4.2 Hasil Perhitungan ROA .....	67
Tabel 4.3 Hasil Perhitungan DER .....	69
Tabel 4.4 Hasil Perhitungan <i>Abnormal Return</i> .....	72
Tabel 4.5 Uji Normalitas .....	73
Tabel 4.6 Uji Normalitas setelah <i>Outlier</i> .....	74
Tabel 4.7 Uji Multiolineritas .....	75
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi .....	76
Table 4.9 Uji Heterokedastisitas .....	77
Tabel 4.10 Uji Linieritas .....	77
Tabel 4.11 Uji Regresi Linier Berganda .....	78
Tabel 4.12 Uji Koefisien Korelasi Berganda .....	80
Tabel 4.13 Uji Koefisien Determinasi .....	81
Tabel 4.14 Uji Simultan (Uji F) .....	81
Tabel 4.15 Uji Parsial (Uji t) .....	82

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran.....	19
Gambar 2.1 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia .....	47

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Hasil Perhitungan <i>Return</i> Saham Realisasi 2018 .....	88
Lampiran 2 Hasil Perhitungan <i>Return</i> Saham Realisasi 2019 .....	89
Lampiran 3 Hasil Perhitungan <i>Return</i> Saham Realisasi 2020 .....	90
Lampiran 4 Data Perhitungan Alpha Saham Tahun 2018 .....	91
Lampiran 5 Data Perhitungan Alpha Saham Tahun 2019 .....	92
Lampiran 6 Data Perhitungan Alpha Saham Tahun 2020 .....	93
Lampiran 7 Data Beta Saham Perusahaan .....	94
Lampiran 8 Data Perusahaan Yang Terkena <i>Outlier</i> .....	95



## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pasar modal merupakan wadah bagi suatu perusahaan untuk melakukan kegiatan investasi jangka panjang yang mana pasar modal sendiri memiliki peranan penting dalam pembangunan perekonomian suatu negara. Pasar modal memiliki peranan yang penting terhadap perekonomian suatu negara karena pasar modal menjalankan dua fungsi, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mempertemukan dua kepentingan, yaitu pihak yang memiliki kelebihan dana atau yang disebut dengan investor dan pihak yang memerlukan dana yang disebut dengan emiten. Sejarah pasar modal Indonesia berawal dari kegiatan jual beli saham dan obligasi yang dimulai pada abad 19 yang sekarang kita kenal dengan nama Bursa Efek Indonesia (BEI).

Perusahaan yang tercatat di BEI merupakan perusahaan yang telah *go public* di mana perusahaan – perusahaan tersebut menjual sahamnya kepada masyarakat umum. Perusahaan yang ada di BEI dikelompokkan dalam 10 sektor. Sektor tersebut yaitu Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Sektor Manufaktur, Sektor Aneka Industri, Sektor Properti, Sektor infrastruktur, Utilitas dan Transportasi, Sektor Keuangan, Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi, Sektor Industri Dasar dan Kimia, dan Sektor Industri Barang Konsumsi.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang terdapat di BEI. Sektor industri barang konsumsi merupakan sektor penyumbang utama

pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor yang mempunyai peranan penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi Negara.

Perusahaan sektor industri barang konsumsi yang merupakan salah satu sektor usaha yang mengalami pertumbuhan yang relatif stabil seperti peningkatan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan dan permintaan terhadap barang konsumsi terus meningkat.

Sektor industri barang konsumsi merupakan salah satu sektor industri yang cukup menarik. Hal ini dikarenakan produk barang konsumsi selalu dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Sadar atau tidak disadari, manusia pasti membutuhkannya. Adapun subsektor industri barang konsumsi yaitu industri makanan dan minuman, industri kosmetik dan keperluan rumah tangga, industri rokok, industri farmasi, dan industri peralatan rumah tangga.

Mirae Asset Sekuritas Indonesia dalam riset yang dipublikasikannya menilai bahwa pertumbuhan industri barang konsumsi yang ada di Indonesia sedang mengalami perlambatan dalam beberapa tahun terakhir. Perlambatan tersebut tercermin dari kinerja beberapa emiten yang melantai di BEI, seperti PT Unilever Indonesia Tbk/UNVR yang kinerjanya anjlok hingga 19,7%. PT CBP Sukses Makmur Tbk/ICBP sahamnya tergelincir 3,57% dan PT Kalbe Farma Tbk/KLBF juga merosot 20,23%. Namun demikian, depresiasi rupiah, suku bunga yang lebih tinggi dan harga minyak mentah global yang naik tetap akan mengikis kemampuan beli masyarakat. Karena kondisi tersebut Mirae Asset Sekuritas Indonesia menurunkan rekomendasinya pada sektor konsumen dari anjuran menambah bobot portofolio *Overweight* menjadi netral. (<https://cnbcindonesia.com>,2018)

Sepanjang Tahun 2019, indeks saham sektor barang konsumsi (*consumer goods*) tertekan paling dalam, terkoreksi hingga 20,11%. Lebih buruk bila dibandingkan tahun 2018 yang terkoreksi 10,21% ytd. Dari sisi pasar saham, Sukarno mengatakan tekanan tersebut muncul antara lain dari saham PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) yang turun 5,73% selama 2019, saham PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) merosot 42,59%, saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) melemah 36,62%, saham PT Mayora Indah Tbk (MYOR) turun 21,76% dan saham PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) yang melemah 19,47% disepanjang 2019 (<https://investasi.kontan.co.id>,2020)

Adapun daftar emiten sub sektor industri barang konsumsi dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1.1**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Emiten Sub Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Nama	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	13 Jun 1994
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11 Jun 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10 Jul 2012
4	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul Tbk	14 Mei 2004
5	BUDI	Budi Starch & Sweetener Tbk	08 Mei 1995
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19 Des 2017
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09 Jul 1996
8	CINT	Chitose Internasional Tbk	27 Jun 2014
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05 Mei 2017
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk	27 Feb 1984
11	DVLA	Darya- Varia Laboratoria Tbk	11 Nov 1994
12	FOOD	Sentra Food Indonesia Tbk	08 Jan 2019
13	GGRM	Gudang Garam Tbk	27 Ags 1990
14	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10 Okt 2018
15	HMSP	H.M Sampoerna Tbk	15 Ags 1990
16	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22 Jun 2017
17	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	21 Jun 2017
18	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07 Okt 2010
19	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20 Okt 2002
20	INAF	Indofarma Tbk	17 Apr 2001
21	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk	14 Jul 1994
22	KAEF	Kimia Farma Tbk	04 Jul 2001

**Tabel 1.1 (Lanjutan)**

23	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28 Okt 1993
24	KINO	Kino Indonesia Tbk	11 Des 2015
25	KLBF	Kalbe Farma Tbk	30 Jul 1991
26	KPAS	Conttonindo Ariesta Tbk	05 Okt 2018
27	LMPI	Langgeng Makmur Industry Tbk	17 Okt 1994
28	MBTO	Martina Berto Tbk	13 Jan 2011
29	MERK	Merck Tbk	23 Jul 1981
30	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	07 Jul 2014
31	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	15 Des 1981
32	MRAT	Mustika Ratu Tbk	27 Jul 1995
33	MYOR	Mayora Indah Tbk	04 Jul 1990
34	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	18 Sept 2018
35	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	29 Des 2017
36	PEHA	Phapros Tbk	01 Jan 1911
37	PSDN	Prasidha Aneka Niaga Tbk	18 Okt 1994
38	PYFA	Pyridam Farma Tbk	16 Jan 2001
39	RMBA	Bentoel Internasional Tbk	05 Mar 1990
40	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk	28 Jun 2010
41	SCPI	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	08 Jun 1990
42	SIDO	Industri Jamu dan Farmasi Sido Tbk	18 Des 2013
43	SKLT	Sekar Laut Tbk	08 Sep 1993
44	STTP	Siantar Top Tbk	16 Des 1996
45	TCID	Mandom Indonesia Tbk	30 Sep 1993
46	TSPC	Tempo Scan Pacifik Tbk	17 Jun 1994
47	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk	02 Jul 1990
48	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11 Jan 1982
49	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	18 Des 2012
50	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	21 Jun 2017

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

Tabel 1.1 menunjukkan daftar emiten yang ada di sub sektor industri barang konsumsi periode 2018 - 2020 dan 6 perusahaan berstatus baru pada Tahun 2017, 3 perusahaan berstatus baru pada Tahun 2018 dan 1 perusahaan berstatus baru pada Tahun 2019.

*Market Value Added* (MVA) merupakan alat investasi efektif yang mempresentasikan penilaian pasar atas kinerja perusahaan. Jika pasar menghargai perusahaan melebihi nilai modal yang diinvestasikan berarti manajemen mampu menciptakan nilai untuk para pemegang saham. MVA tidak lain merupakan

pengurangan antara nilai pasar ekuitas dengan modal ekuitas yang diinvestasikan.

Adapun data saham beredar pada sektor industri barang konsumsi yaitu sebagai berikut.

**Tabel 1.2**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Saham Beredar Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Saham yang Beredar (Dalam Lembar)		
		2018	2019	2020
1	ADES	589.896.800	589.896.800	589.896.800
2	AISA	3.083.600.000	3.083.600.000	3.083.600.000
3	ALTO	2.191.870.558	2.191.870.558	2.191.870.558
4	BTEK	46.277.496.376	46.277.496.376	46.277.496.376
5	BUDI	4.498.997.362	4.498.997.362	4.498.997.362
6	CAMP	5.885.000.000	5.885.000.000	5.885.000.000
7	CEKA	595.000.000	595.000.000	595.000.000
8	CINT	1.000.000.000	1.000.000.000	1.000.000.000
9	CLEO	2.200.000.000	12.000.000.000	12.000.000.000
10	DLTA	800.659.050	800.659.050	800.659.050
11	DVLA	1.120.000.000	1.120.000.000	1.120.000.000
12	FOOD	500.000.000	650.000.000	650.000.000
13	GGRM	1.924.088.000	1.924.088.000	1.924.088.000
14	GOOD	7.379.580.291	7.379.580.291	7.379.580.291
15	HMSP	116.318.076.900	116.318.076.900	116.318.076.900
16	HOKI	2.350.000.000	2.378.000.000	2.419.438.170
17	HRTA	4.605.262.400	4.605.262.400	4.605.262.400
18	ICBP	11.661.908.000	11.661.908.000	11.661.908.000
19	IIKP	33.600.000.000	33.600.000.000	33.600.000.000
20	INAF	3.099.267.500	3.099.267.500	3.099.267.500
21	INDF	8.780.426.500	8.780.426.500	8.780.426.500
22	KAEF	5.554.000.000	5.554.000.000	5.554.000.000
23	KICI	276.000.000	276.000.000	276.000.000
24	KINO	1.428.571.500	1.428.571.500	1.428.571.500
25	KLBF	46.875.122.110	46.875.122.110	46.875.122.110
26	KPAS	768.000.000	768.000.000	768.000.000
27	LMPI	1.008.517.669	1.008.517.669	1.008.517.669
28	MBTO	1.070.000.000	1.070.000.000	1.070.000.000
29	MERK	448.000.000	448.000.000	448.000.000
30	MGNA	1.003.080.977	1.003.080.977	1.003.080.977
31	MLBI	2.107.000.000	2.107.000.000	2.107.000.000
32	MRAT	428.000.000	428.000.000	428.000.000
33	MYOR	22.358.699.725	22.358.699.725	22.358.699.725
34	PANI	1.166.666	1.166.666.700	1.166.666.700
35	PCAR	410.000.000	410.000.000	410.000.000
36	PEHA	84.000.000.000	84.000.000.000	84.000.000.000
37	PSDN	1.440.000.000	1.440.000.000	1.440.000.000
38	PYFA	535.080.000	535.080.000	535.080.000
39	RMBA	36.401.136.250	36.401.136.250	36.401.136.250
40	ROTI	6.186.488.888	6.186.488.888	6.186.488.888

**Tabel 1.2 (Lanjutan)**

41	SCPI	3.600.000.000	3.600.000.000	3.600.000.000
42	SIDO	15.000.000.000	15.000.000.000	30.000.000.000
43	SKLT	690.740.500	690.740.500	2.500.000.000
44	STTP	1.310.000.000	1.310.000.000	1.310.000.000
45	TCID	201.066.667	201.066.667	201.066.667
46	TSPC	4.500.000.000	4.500.000.000	4.500.000.000
47	ULTJ	11.553.528.000	11.553.528.000	11.553.528.000
48	UNVR	7.630.000.000	7.630.000.000	38.150.000.000
49	WIIM	2.099.873.760	2.099.873.760	2.099.873.760
50	WOOD	6.250.000.000	6.250.000.000	6.306.205.000

Sumber : www.idx.co.id, 2021

Tabel 1.2 menunjukkan bahwa pada Tahun 2018-2020 saham yang beredar paling tinggi dimiliki oleh perusahaan H.M Sampoerna Tbk dengan kode HMSP dengan nilai 116.318.076.900 saham dan saham beredar paling rendah dimiliki oleh perusahaan Mandom Indonesia Tbk dengan kode TCID dengan nilai 201.066.667 saham.

Adapun harga saham pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut :

**Tabel 1.3**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi**

No	Kode	Harga Saham (Rupiah)		
		2018	2019	2020
1	ADES	910	1.045	1.460
2	AISA	545	168	390
3	ALTO	400	398	308
4	BTEK	133	50	50
5	BUDI	96	103	99
6	CAMP	346	374	302
7	CEKA	1.375	1.670	1.785
8	CINT	284	302	240
9	CLEO	920	505	497
10	DLTA	5.500	6.800	4.400
11	DVLA	1.940	2.250	2.420
12	FOOD	110	119	103
13	GGRM	83.625	53.000	41.000
14	GOOD	1.875	1.510	1.270
15	HMSP	3.710	2.100	1.505
16	HOKI	370	235	251
17	HRTA	306	200	244
18	ICBP	10.450	11.150	9.575
19	IIKP	240	240	205
20	INAF	6.500	870	4.030
21	INDF	7.450	7.975	6.850
22	KAEF	2.600	1.250	4.250
23	KICI	284	202	212

**Tabel 1.3 (Lanjutan)**

24	KINO	2.800	3.430	2.720
25	KLBF	1.526	1.620	1.480
26	KPAS	555	65	68
27	LMPI	144	89	85
28	MBTO	126	94	95
29	MERK	4.300	2.850	3.280
30	MGNA	64	118	98
31	MLBI	16.000	15.500	9.700
32	MRAT	179	153	169
33	MYOR	2.620	2.050	2.710
34	PANI	177	113	116
35	PCAR	1.895	1.100	555
36	PEHA	2.810	1.075	1.695
37	PSDN	276	153	130
38	PYFA	196	198	975
39	RMBA	360	330	340
40	ROTI	1.200	1.300	1.300
41	SCPI	29.000	194	3.100
42	SIDO	420	638	805
43	SKLT	1.100	1.610	1.545
44	STTP	4.390	4.500	9.500
45	TCID	17.250	11.000	6.475
46	TSPC	1.390	1.395	1.400
47	ULTJ	1.350	1.680	1.600
48	UNVR	9.080	8.400	7.350
49	WIIM	141	168	540
50	WOOD	615	685	560

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

Tabel 1.3 menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami perkembangan harga saham yang terus meningkat sepanjang Tahun 2018-2020 yaitu sebanyak 16 perusahaan. Dan perusahaan yang mengalami kenaikan lalu penurunan pada tahun berikutnya yaitu sebanyak 14 perusahaan. Dan perusahaan yang terus mengalami penurunan harga saham sepanjang Tahun 2018-2020 yaitu sebanyak 20 perusahaan.

Adapun total ekuitas pada industri barang konsumsi sebagai berikut :

**Tabel 1.4**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Total Ekuitas Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Total Ekuitas (Rupiah)		
		2018	2019	2020
1	ADES	481.914.000.000	567.937.000.000	700.508.000.000
2	AISA	3.450.942.000.000	1.657.853.000.000	828.257.000.000
3	ALTO	387.126.677.545	380.730.523.614	372.450.250.988

**Tabel 1.4 (Lanjutan)**

4	BTEK	2.260.528.669.378	2.142.615.920.977	1.832.634.417.469
5	BUDI	1.226.484.000.000	1.285.318.000.000	1.322.156.000.000
6	CAMP	885.422.598.655	953.392.483.850	961.711.929.701
7	CEKA	976.647.575.842	1.131.294.696.834	1.260.714.994.864
8	CINT	91.117.303.859	389.671.404.669	385.357.367.073
9	CLEO	635.478.469.892	766.299.436.026	894.746.110.680
10	DLTA	1.284.163.814	1.213.563.332	974.944.972
11	DVLA	1.200.261.863	1.306.078.988	1.326.287.143.000
12	FOOD	54.969.911.530	118.586.648.946	69.286.356.871
13	GGRM	45.133.285.000.000	50.930.758.000.000	58.522.468.000.000
14	GOOD	2.489.408.476.680	2.765.520.764.915	2.894.436.789.153
15	HMSP	35.358.253.000.000	35.679.730.000.000	28.657.765.000.000
16	HOKI	563.167.578.239	641.567.444.819	662.560.916.609
17	HRTA	1.092.723.219.024	1.211.246.898.396	2.786.794.925.179
18	ICBP	22.707.150.000.000	26.671.104.000.000	50.318.053.000.000
19	IJKP	274.343.742.077	359.441.336.181	351.611.929.048
20	INAF	549.713.064.897	504.935.327.036	1.713.334.658.849
21	INDF	3.356.459.729.851	54.202.488.000.000	79.138.044.000.000
22	KAEF	2.572.520.755.128	7.412.926.828	7.105.672.046.000
23	KICI	94.649.601.902	87.355.039.686	80.769.473.599
24	KINO	2.186.900.126.396	2.702.862.179.552	2.577.235.546.221
25	KLBF	15.294.594.796.354	16.705.582.476.031	18.276.082.144.080
26	KPAS	136.320.737.688	146.083.136.088	146.841.983.897
27	LMPI	330.490.664.696	289.321.381.716	246.494.550.828
28	MBTO	300.499.756.877	235.171.201.739	589.859.359.467
29	MERK	518.280.401.000	594.001.658.000	612.683.025
30	MGNA	16.556.254.934	17.701.868.591	49.055.623.934
31	MLBI	1.167.536.000.000	1.146.007.000.000	1.433.406.000.000
32	MRAT	367.973.996.780	368.641.525.050	370.258.840.336
33	MYOR	8.542.544.481.694	9.899.940.195.318	11.371.468.049.958
34	PANI	39.864.128.547	39.964.399.790	39.952.728.390
35	PCAR	789.798.337.000	84.232.092.402	74.572.151.296
36	PEHA	88.450.301.317	821.609.349.000	740.909.054
37	PSDN	242.897.129.653	587.528.831.446	127.417.324.664
38	PYFA	118.927.560.800	124.725.993.563	157.631.750.155
39	RMBA	8.365.971.000.000	8.401.643.000.000	5.708.950.000.000
40	ROTI	2.916.901.120.111	3.092.597.379.097	3.227.671.047.731
41	SCPI	502.405.327.000	617.000.279.000	832.209.156.000
42	SIDO	2.902.614.000.000	3.064.707.000.000	3.221.740.000.000
43	SKLT	339.236.007.000	380.381.947.966	406.954.570.727
44	STTP	1.646.387.946.952	2.148.007.007.980	2.522.454.522.781
45	TCID	1.972.463.165.139	2.019.143.817.162	1.849.094.196.846
46	TSPC	5.432.848.070.494	5.791.035.969.893	6.377.235.707.755
47	ULTJ	4.774.956.000.000	5.655.139.000.000	4.641.868.000.000
48	UNVR	7.578.133.000.000	5.281.862.000.000	4.937.368.000.000
49	WIIM	1.005.236.802.665	1.033.170.577.477	1.185.851.841.509
50	WOOD	2.450.039.514.752	2.703.608.388.082	3.029.837.381.689

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021



Tabel 1.4 menunjukkan bahwa sepanjang Tahun 2018-2020 perusahaan Gudang Garam Tbk dengan kode GGRM memiliki total ekuitas paling tinggi dan mengalami peningkatan tiap tahunnya. Sedangkan perusahaan Magna Investama Mandiri Tbk dengan kode MGNA memiliki total ekuitas paling rendah setiap tahunnya.

*Return On Asset (ROA)* merupakan suatu indikator keuangan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas total aset yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi ROA semakin tinggi keuntungan. Semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan menjadikan investor tertarik akan saham, aktiva dan investasi tertentu dari pemilik perusahaan.

Adapun laba bersih pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut:

**Tabel 1.5**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Laba Bersih Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Total Laba Bersih (Rupiah)		
		2018	2019	2020
1	ADES	52.958.000.000	83.885.000.000	135.789.000.000
2	AISA	123.513.000.000	10.134.776.000.000	1.204.972.000.000
3	ALTO	33.021.220.862	7.383.289.239	10.506.939.189
4	BTEK	76.001.730.866	83.843.800.594	509.507.890.912
5	BUDI	50.467.000.000	64.021.000.000	67.093.000.000
6	CAMP	61.947.295.689	76.758.829.457	44.045.828.313
7	CEKA	92.649.656.775	215.459.200.242	181.812.593.992
8	CINT	13.554.261.092	7.221.065.916	249.076.655
9	CLEO	63.261.752.474	130.756.461.708	132.772.234.495
10	DLTA	338.129.985.000	317.815.177.000	123.465.762.000
11	DVLA	200.651.968.000	221.783.249.000	162.072.984.000
12	FOOD	1.180.405.834	1.827.667.171	17.398.564.059
13	GGRM	7.793.068.000.000	10.880.704.000.000	7.647.729.000.000
14	GOOD	425.481.597.110	435.766.359.480	245.103.761.907
15	HMSP	13.538.418.000.000	13.721.513.000.000	8.581.378.000.000
16	HOKI	90.195.136.265	103.723.133.972	38.038.419.405
17	HRTA	123.393.863.438	149.990.636.633	170.679.197.734
18	ICBP	4.658.781.000.000	5.360.029.000.000	7.418.574.000.000
19	IIKP	15.074.081.977	85.544.158.341	41.519.336.887
20	INAF	32.736.482.313	7.961.966.026	30.020.709.000
21	INDF	4.961.851.000.000	5.902.729.000.000	8.752.066.000.000
22	KAEF	401.792.808.948	15.890.439.000	60.996.258.000

**Tabel 1.5 (Lanjutan)**

23	KICI	873.742.659	3.172.619.509	10.658.558.000
24	KINO	150.116.045.042	515.603.339.649	113.665.219.638
25	KLBF	2.497.261.964.757	2.537.601.823.645	2.799.622.515.814
26	KPAS	800.146.691	556.268.538	4.925.365.603
27	LMPI	46.390.704.290	41.669.593.909	41.331.271.519
28	MBTO	114.131.026.847	66.945.894.110	203.214.931.752
29	MERK	1.163.324.165	78.256.797	71.902.263
30	MGNA	36.887.821.525	121.648.352.901	56.505.757.661
31	MLBI	1.224.807.000.000	1.206.059.000.000	285.617.000.000
32	MRAT	2.256.476.497	131.836.668	6.766.719.891
33	MYOR	1.760.434.280.304	2.039.404.206.764	2.098.168.514.645
34	PANI	1.175.166.829	1.236.402.757	224.178.056.000
35	PCAR	8.385.167.515	102.310.124.000	15.957.991.606
36	PEHA	133.292.514	10.257.599.104	48.665.150.000
37	PSDN	46.599.426.588	25.762.573.864	52.304.824.027
38	PYFA	8.447.447.988	9.342.718.039	22.104.364.267
39	RMBA	608.463.000.000	50.612.000.000	2.666.991.000.000
40	ROTI	127.171.436.363	236.518.557.420	168.610.282.478
41	SCPI	127.091.642.000	112.652.526.000	218.362.874.000
42	SIDO	663.849.000.000	807.689.000.000	934.016.000.000
43	SKLT	31.954.131.252	44.943.627.900	42.520.246.722
44	STTP	255.088.886.019	482.590.522.840	628.628.879.549
45	TCID	173.049.442.756	145.149.344.561	54.776.587.213
46	TSPC	540.378.145.887	595.154.912.874	834.369.751.682
47	ULTJ	701.607.000.000	1.035.865.000.000	1.109.666.000.000
48	UNVR	9.109.445.000.000	7.392.837.000.000	7.163.536.000.000
49	WIIM	51.142.850.919	27.328.091.481	172.506.562.986
50	WOOD	242.010.106.249	218.064.313.042	314.373.402.229

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

Tabel 1.5 menunjukkan bahwa sepanjang Tahun 2018-2020 perusahaan H.M Sampoerna Tbk dengan kode HMSP memiliki total laba bersih paling tinggi diantara perusahaan lainnya tetapi mengalami penurunan yang cukup besar pada Tahun 2020. Sedangkan perusahaan Kedaung Indah Can Tbk dengan kode KICI memiliki total laba bersih paling rendah tetapi setiap tahunnya relatif meningkat.

Adapun total aset pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut :

**Tabel 1.6**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Total Aset Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Total Aset (Rupiah)		
		2018	2019	2020
1	ADES	881.275.000.000	822.375.000.000	890.363.000.000
2	AISA	10.816.406.000.000	10.868.966.000.000	2.011.557.000.000
3	ALTO	1.109.843.522.344	1.103.450.687.164	1.100.705.721.602

**Tabel 1.6 (Lanjutan)**

4	BTEK	5.165.236.468.706	4.975.248.130.342	4.997.094.775.991
5	BUDI	30.392.980.000.000	20.999.767.000.000	2.963.007.000.000
6	CAMP	1.004.275.813.783	1.057.529.235.985	1.086.873.666.641
7	CEKA	1.168.956.042.702	1.393.079.542.074	1.566.673.828.068
8	CINT	491.382.035.136	521.493.784.876	498.020.612.974
9	CLEO	833.933.861.594	1.245.144.303.719	1.310.940.121.622
10	DLTA	1.523.517.170	1.425.983.722	1.199.741.960
11	DVLA	1.682.827.739.000	1.829.960.714.000	1.986.711.872.000
12	FOOD	126.697.833.403	118.586.648.946	120.687.635.414
13	GGRM	69.097.219.000.000	78.647.274.000.000	78.191.409.000.000
14	GOOD	4.212.408.305.683	5.063.067.672.414	6.570.969.641.033
15	HMSP	46.602.420.000.000	50.902.806.000.000	44.743.773.000.000
16	HOKI	758.846.556.031	848.676.035.300	906.924.214.166
17	HRTA	1.537.031.552.479	2.331.190.054.987	2.786.794.925.179
18	ICBP	34.367.153.000.000	38.709.314.000.000	103.588.325.000.000
19	IIKP	298.090.648.072	384.481.206.140	376.144.749.473
20	INAF	1.442.350.608.675	1.383.935.194.386	1.713.334.658.849
21	INDF	96.537.796.000.000	96.198.559.000.000	163.136.516.000.000
22	KAEF	9.460.427.317.681	18.352.887.132	17.562.816.674.000
23	KICI	154.088.744.766	152.818.996.760	152.818.996.760
24	KINO	3.592.164.205.408	4.695.764.958.883	5.255.359.155.031
25	KLBF	18.146.206.145.369	20.264.726.862.584	22.564.300.317.374
26	KPAS	230.724.365.283	255.330.406.694	254.725.484.771
27	LMPI	786.704.752.983	737.642.257.697	698.252.022.979
28	MBTO	648.016.880.325	591.063.928.037	982.882.686.217
29	MERK	1.263.113.689.000	901.060.986.000	929.901.046.000
30	MGNA	204.476.568.540	88.838.496.383	6.805.984.418
31	MLBI	2.889.501.000.000	2.896.950.000.000	2.907.425.000.000
32	MRAT	511.887.783.867	532.762.942.995	540.355.880.186
33	MYOR	17.591.706.426.634	19.037.918.806.473	19.777.500.514.550
34	PANI	149.539.161.546	119.708.955.785	135.045.947.730
35	PCAR	117.423.511.774	2.096.719.180	114.878.211.518
36	PEHA	1.868.663.546	124.735.506.555	1.915.989.375
37	PSDN	697.657.400.651	763.492.320.252	786.530.670.159
38	PYFA	187.057.163.854	190.786.208.250	228.575.380.866
39	RMBA	14.879.589.000.000	17.000.330.000.000	12.464.005.000.000
40	ROTI	4.393.810.380.883	4.682.083.844.951	4.452.166.671.985
41	SCPI	1.635.702.779	1.417.704.185	1.598.281.523.000
42	SIDO	3.337.628.000.000	3.536.898.000.000	3.849.516.000.000
43	SKLT	747.293.725.435	790.845.543.826	773.863.042.440
44	STTP	2.631.189.810.030	2.881.563.083.954	3.307.682.419.376
45	TCID	2.445.143.511.801	2.651.192.620.939	2.275.039.529.374
46	TSPC	7.869.975.060.326	8.372.769.580.743	9.104.657.533.366
47	ULTJ	5.555.871.000.000	6.608.422.000.000	5.584.247.000.000
48	UNVR	19.522.970.000.000	20.649.371.000.000	20.534.632.000.000
49	WIIM	1.255.573.914.558	1.299.521.608.556	1.614.442.007.528
50	WOOD	4.588.497.407.410	5.515.384761.490	5.949.006.786.510

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

Tabel 1.6 menunjukkan bahwa sepanjang Tahun 2018-2020 perusahaan Gudang Garam Tbk dengan kode GGRM memiliki total aset paling tinggi dan meningkat disetiap tahunnya. Sedangkan perusahaan Sentra Food Indonesia Tbk dengan kode FOOD memiliki total aset paling rendah tetapi setiap tahunnya relatif meningkat.

*Debt To Equity Ratio* (DER) menunjukkan seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan akuitas. DER diperoleh dengan total hutang dibagi dengan ekuitas, setiap rupiah modal dijadikan jaminan untuk keseluruhan utang.

Adapun total utang pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut:

**Tabel 1.7**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Total Utang Sektor Industri Barang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Total Utang (Rupiah)		
		2018	2019	2020
1	ADES	399.361.000.000	254.438.000.000	248.042.000.000
2	AISA	50.329.841.000.000	30.526.819.000.000	1.183.300.000.000
3	ALTO	722.716.844.799	722.719.563.550	728.255.470.614
4	BTEK	2.904.707.799.328	2.832.632.209.365	3.164.460.358.521
5	BUDI	20.166.496.000.000	173.156.000.000	1.640.851.000.000
6	CAMP	118.853.215.128	122.136.752.000	125.161.736.940
7	CEKA	192.308.466.864	261.784.845.240	305.958.833.204
8	CINT	102.703.457.308	131.822.380.207	112.663.245.901
9	CLEO	198.455.391.702	478.844.867.693	416.194.010.942
10	DLTA	239.353.356.000	212.420.390.000	224.796.988.000
11	DVLA	482.559.876.000	523.881.726.000	660.424.729.000
12	FOOD	71.727.921.873	44.535.029.072	51.401.278.543
13	GGRM	23.963.934.000.000	27.716.516.000.000	19.668.941.000.000
14	GOOD	1.722.999.000.000	2.297.550.000.000	3.676.532.851.880
15	HMSP	11.244.167.000.000	15.223.076.000.000	16.086.008.000.000
16	HOKI	195.678.977.792	207.108.590.481	244.363.297.557
17	HRTA	444.308.333.455	1.099.943.156.591	1.478.103.567.814
18	ICBP	11.660.003.000.000	12.038.210.000.000	53.270.272.000.000
19	IHKP	23.746.905.995	25.040.000.000	24.532.820.425
20	INAF	945.704.000.000	878.999.867.350	1.283.008.182.330
21	INDF	46.620.996.000.000	41.996.071.000.000	83.998.472.000.000
22	KAEF	6.103.967.587.830	10.939.950.304.000	10.457.144.628.000
23	KICI	59.439.145.864	65.463.957.074	76.253.665.513
24	KINO	1.405.264.079.012	1.992.903.000.000	2.678.123.608.810

**Tabel 1.7 (Lanjutan)**

25	KLBF	2.851.611.349.015	3.559.144.000.000	4.288.218.173.294
26	KPAS	94.403.627.595	109.247.270.606	107.883.500.874
27	LMPI	456.214.088.287	448.320.875.981	451.757.472.151
28	MBTO	347.517.123.452	355.892.726.298	393.023.326.750
29	MERK	744.833.288.000	307.049.328.000	317.218.021.000
30	MGNA	187.920.313.606	193.930.594.350	55.861.608.352
31	MLBI	1.721.965.000.000	1.191.782.000.000	1.474.019.000.000
32	MRAT	143.913.787.087	164.121.422.945	170.097.039.850
33	MYOR	9.049.161.944.940	9.137.978.611.155	8.506.032.464.592
34	PANI	109.729.032.999	79.744.555.995	95.093.219.340
35	PCAR	28.973.210.457	40.503.414.153	40.306.060.222
36	PEHA	1.078.865.209.000	1.275.109.831.000	1.175.080.321
37	PSDN	457.760.270.998	175.963.488.806	659.113.345.495
38	PYFA	68.129.603.054	66.060.214.687	70.943.630.711
39	RMBA	6.513.618.000.000	8.598.687.000.000	2.985.978.000.000
40	ROTI	1.476.909.260.772	1.589.486.465.854	1.224.495.624.254
41	SCPI	1.133.297.452.000	800.703.906.000	766.072.367.000
42	SIDO	435.014.000.000	472.191.000.000	627.776.000.000
43	SKLT	408.057.718.435	410.463.595.860	366.908.471.713
44	STTP	984.801.863.078	733.556.075.974	785.227.896.595
45	TCID	472.680.346.662	532.048.803.777	425.945.332.528
46	TSPC	2.437.126.989.832	2.581.733.610.850	2.727.421.825.611
47	ULTJ	978.185.000.000	953.283.000.000	942.379.000.000
48	UNVR	13.733.025.000.000	15.367.509.000.000	15.597.264.000.000
49	WIIM	247.620.731.930	266.351.031.079	428.590.166.019
50	WOOD	1.930.378.027.661	2.811.776.373.408	2.919.169.404.821

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

Dari Tabel 1.7 menunjukkan bahwa sepanjang Tahun 2018-2019 perusahaan Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk dengan kode AISA memiliki total hutang paling tinggi setiap tahunnya, tetapi pada Tahun 2019 mengalami penurunan sedangkan perusahaan Inti Agre Resources Tbk dengan kode IIKP memiliki total hutang paling rendah dan semakin menurun pada Tahun 2018 tetapi mengalami peningkatan kembali pada Tahun 2019.

*Abnormal Return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal, karena adanya peristiwa atau informasi baru yang akan mengubah nilai perusahaan. *Abnormal Return* dipengaruhi oleh faktor fundamental dan teknikal. Faktor fundamental merupakan faktor-faktor yang berkaitan langsung dengan kinerja emiten itu sendiri. Semakin baik kinerja emiten maka akan semakin besar pula

pengaruh terhadap kenaikan harga saham yang akan mengakibatkan tingginya nilai *abnormal return* perusahaan. Sedangkan faktor teknikal merupakan faktor-faktor dari luar perusahaan yang mempengaruhi tinggi rendahnya harga saham. Upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) yaitu dengan menggunakan analisis teknikal dengan mengamati perubahan harga saham di waktu yang lalu.

Adapun dividen pada sektor industri barang konsumsi sebagai berikut :

**Tabel 1.8**  
**Bursa Efek Indonesia**  
**Dividen Sektor Industri Brang Konsumsi**  
**Tahun 2018-2020**

No	Kode	Dividen Per Lembar (Rupiah)		
		2018	2019	2020
1	ADES	20	20	20
2	AISA	-	-	-
3	ALTO	452	101	101
4	BTEK	-	-	-
5	BUDI	4	5	5
6	CAMP	3	4	4
7	CEKA	45	100	100
8	CINT	8	180	180
9	CLEO	-	-	-
10	DLTA	260	478	478
11	DVLA	37	37	37
12	FOOD	71	71	71
13	GGRM	2.600	2.600	2.600
14	GOOD	2.306	2.306	2.306
15	HMSP	107	117	117
16	HOKI	6	11	11
17	HRTA	6	7	7
18	ICBP	58	58	58
19	IIKP	1	1	1
20	INAF	1	1	1
21	INDF	235	237	237
22	KAEF	2.170	85	85
23	KICI	12	15	15
24	KINO	27	32	32
25	KLBF	25	26	26
26	KPAS	-	-	-
27	LMPI	500	500	500
28	MBTO	10	10	10
29	MERK	130	130	130
30	MGNA	-	-	-
31	MLBI	437	536	536

**Tabel 1.8 (Lanjutan)**

32	MRAT	17	17	17
33	MYOR	27	29	29
34	PANI	108	108	108
35	PCAR	-	-	-
36	PEHA	110	110	110
37	PSDN	-	-	-
38	PYFA	3	4	4
39	RMBA	-	-	-
40	ROTI	6	10	10
41	SCPI	-	-	-
42	SIDO	15	36	36
43	SKLT	7	9	9
44	STTP	9	9	9
45	TCID	420	420	420
46	TSPC	40	40	40
47	ULTJ	10	12	12
48	UNVR	915	1.205	1.205
49	WIIM	3	3	3
50	WOOD	1.355	1.210	1.210

Sumber : [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), 2021

Tabel 1.8 menunjukkan bahwa sepanjang Tahun 2018-2020 perusahaan Gudang Garam Tbk dengan kode GGRM memiliki dividen paling tinggi sedangkan perusahaan Inti Agri Resources Tbk dengan kode IIKP dan perusahaan Indofarma Tbk dengan kode INAF memiliki dividen paling rendah.

Kebijakan dividen suatu perusahaan juga akan berpengaruh terhadap *abnormal return*. Semakin tinggi nilai dividen yang dibagikan maka akan berdampak kepada harga saham yang semakin tinggi, karena investor memiliki kepastian atas investasinya. Harga saham yang tinggi akan berimbas kepada *return* yang positif. Tingginya *return* saham, maka akan berpengaruh terhadap nilai *abnormal return* yang semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Market Value Added, Return On Asset dan Debt**

***To Equity Ratio Terhadap Abnormal Return Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2020***”.

**B. Permasalahan**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah MVA, ROA dan DER berpengaruh terhadap *Abnormal Return* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada Tahun 2018-2020 ?

**C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini dapat memberikan pemahaman sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam melakukan penelitian ini terdapat beberapa batasan yang ditetapkan, yaitu :

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah MVA, ROA, DER dan *Abnormal Return*.
2. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Tahun 2018-2020.

**D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh MVA, ROA dan DER terhadap *Abnormal Return* pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

**E. Manfaat Penelitian**

**1. Bagi Penulis**

Bagi penulis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pemahaman dalam rangka penerapan ilmu yang penulis



peroleh selama perkuliahan serta menambah pengetahuan mengenai MVA, ROA dan DER serta penggunaannya dalam menilai pengaruhnya terhadap *Abnormal Return*.

## **2. Bagi Almamater**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi Universitas Muhammadiyah Pontianak, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis dalam mengembangkan penelitian yang jelas.

## **3. Bagi Investor**

MVA, ROA dan DER dapat dijadikan sebagai dasar pertimbangan pengambilan keputusan investasi dengan melihat kemampuan perusahaan menjaga aset dan melunasi hutang, karena ketiga variabel tersebut mengukur kemampuan dan kinerja sebuah perusahaan.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Menurut Hanafi (2014:52) : “MVA adalah menghitung selisih antara nilai pasar saham dengan nilai buku saham”.

Menurut Harahap (2015:305) : “ROA adalah rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai aktiva”.

Menurut Kasmir (2017:157) : “DER merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas/modal”.

Menurut Jogiyanto (2010:107) : “*Abnormal Return* atau excess return merupakan kelebihan dari return yang sesungguhnya terjadi terhadap return normal. Return normal yang dimaksud adalah return ekspektasi yang diharapkan oleh investor”.

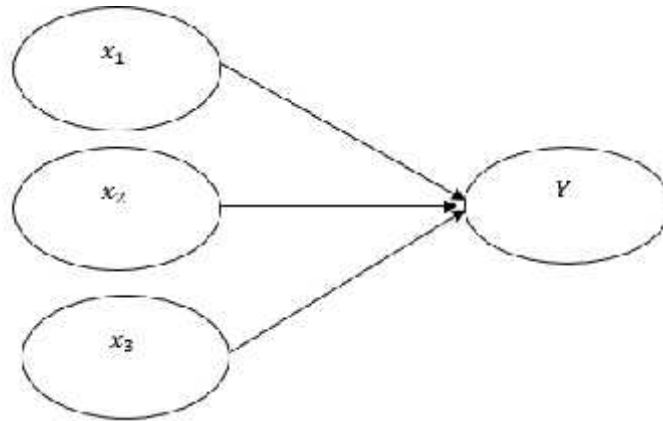
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan (2016) dengan judul “Analisis Pengaruh *Return On Assets* (ROA), *Economic Value Added* (EVA), dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Return Saham” , dapat disimpulkan bahwa ROA,EVA, dan MVA berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Return Saham. Secara parsial variabel ROA tidak berpengaruh terhadap return saham dengan tingkat signifikan 0,188. Sedangkan EVA dan MVA berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *return* saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Darmawan (2018) dengan judul “ Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia” , dapat disimpulkan bahwa EPS dan MVA secara parsial berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil pengujian berbeda untuk variabel DER, ROA dan ROE secara parsial tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah dan Paramu (2017) dengan judul “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap *Abnormal Return*” , dapat disimpulkan bahwa (a) *Return On Equity* berpengaruh positif signifikan terhadap abnormal return, (b) harga saham pada waktu lalu berpengaruh negatif signifikan terhadap *abnormal return*, (c) *Current Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah positif terhadap *abnormal return*, dan (d) *Inventory Turnover*, *Debt to Asset Ratio*, *Market to Book Value of Equity*, dan *Dividend Payout Ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap *abnormal return*.

Kerangka pemikiran dalam penulisan ini dapat digambarkan secara sistematis sebagai berikut :

**Gambar 1.1**  
**Kerangka Pemikiran**



Keterangan :

$X_1$  = *Market Value Added* (MVA)

$X_2$  = *Return On Asset* (ROA)

$X_3$  = *Financial Leverage*

$Y$  = *Abnormal Return*

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian asosiatif. Menurut Sugiyono (2019:19) : “Penelitian asosiatif adalah judul penelitian yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih”.

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dengan teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2019:219) : “Data sekunder adalah sumber yang tidak langsung

memberikan data kepada pengumpul data”. Menurut Sugiyono (2019:430) : “Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang yang dapat mendukung penelitian. Maka pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan oleh BEI melalui *Capital Market Directory* Tahun 2018-2020.

### **3. Populasi dan Sampel**

#### **a. Populasi**

Menurut Sugiyono (2019 : 145) : “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek, yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi yang digunakan adalah seluruh perusahaan dalam sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebanyak 50 (lima puluh) perusahaan.

#### **b. Sampel**

Menurut Sugiyono (2019 : 146) : “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling method*, yaitu suatu metode dalam menentukan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan yaitu telah menerbitkan laporan keuangan Tahun 2018 – 2020 yang telah diaudit.

Berdasarkan kriteria diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan.

#### 4. Alat Analisis

Dalam perhitungan akan dilakukan analisis terhadap beberapa indikator yang akan dijadikan parameter dalam penelitian.

##### a. Menghitung MVA

MVA = (saham yang beredar)(harga saham) – total ekuitas saham  
biasa

(Kamaludin dan Indriani, 2012:60)

##### b. Menghitung ROA

$$R = \frac{L}{T} \frac{B}{A} h$$

(Harahap, 2015 : 305)

##### c. Menghitung DER

$$D = \frac{T}{E} \frac{U}{E}$$

(Kasmir, 2017 : 158)

##### d. Menghitung *Abnormal Return*

$$AB = Rit - E(Rit)$$

Rit dapat dihitung dengan rumus :

$$R = \frac{P - P_{-1} + D}{P_{-1}}$$

Keterangan :

Rit = *Return* saham realisasi

Pt = Harga saham pada periode t

Pt<sub>-1</sub> = Harga saham pada periode t<sub>-1</sub>

D = Dividen

E(Rit) dihitung dengan rumus :

$$E(Rit) = \alpha + \beta \cdot E(Rmt)$$

Keterangan :

E(Rit) = *Expected Return*

$\alpha$  = Intersep saham

$\beta$  = Koefisien slope yang merupakan beta saham

E(Rmt) = *Return* ekspektasi pasar pada periode ke t

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016 : 154) : “Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal”. Analisis statistik menggunakan uji statistik non parametrik *Kolmogorov Smirnov* (K-S). Uji ini dapat dilihat dengan membandingkan Z hitung dengan Z tabel, dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Jika sig > 0,05 maka data berdistribusi normal
- 2) Jika sig < 0,05 maka data tidak berdistribusi normal
- 3)

## b. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2016 : 103) : “Uji multikolinieritas bertujuan menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent variable*)”. Pada model regresi yang baik seharusnya antar variabel bebas tidak terjadi korelasi. Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan :

- 1) Jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai  $V < 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.
- 2) Jika nilai *tolerance*  $< 0,10$  dan nilai  $V > 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel bebas dalam model regresi.

## c. Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2016 : 107) : “Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya)”. Uji yang dapat digunakan untuk mendeteksi masalah autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson, karena uji ini yang umum digunakan. Kriteria untuk menentukan uji ini adalah sebagai berikut :

- 1) Jika  $0 < d < d$  maka keputusannya, berarti tidak ada autokorelasi positif.

- 2) Jika  $4 - d < d < 4$  maka keputusannya, berarti tidak ada korelasi negatif.
- 3) Jika  $d < d < 4 - d$  maka keputusannya, berarti tidak ada autokorelasi.

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Menurut Ghozali (2016 : 134) : “Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain”. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen dengan persamaan regresi mengidentifikasi ada tidaknya masalah heterokedastisitas. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika beda disebut heterokedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas.

Pengambilan keputusan :

Jika signifikansi  $< 0,05$  maka terjadi heterokedastisitas.

Jika signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **e. Uji Linieritas**

Menurut Ghozali (2016 : 159) : “Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak”. Apakah fungsi yang digunakan dalam suatu studi empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik”.



Uji yang dilakukan adalah uji Lagrange Multiplier dengan tujuan untuk mendapatkan nilai  $\chi^2$  hitung atau  $(n \times R^2)$ . Jika  $\chi^2$  hitung  $>$   $\chi^2$  tabel, maka hipotesis yang menyatakan linier ditolak dan sebaliknya.

## 6. Uji Statistik

### a. Analisis Regresi Linier Berganda

Menurut Ghozali (2016:96) “Dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen”. Analisis linier regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Analisis regresi linier berganda adalah analisis regresi dengan dua atau lebih variabel independen. Adapun persamaan regresi berganda dalam penelitian ini dituliskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan :

$Y$  = *Abnormal Return*

$a$  = Konstanta

$b_1 - b_3$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = *Market Value Added*

$X_2$  = *Return On Asset*

$X_3$  = *Financial Leverage*

## b. Analisis Koefisien Korelasi (R)

Menurut Ghozali (2016:95) “Uji koefisien korelasi (Uji R) bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linier antara dua variabel”. Nilai r berkisar antara 0 sampai 1, jika mendekati 1 maka hubungan semakin erat tetapi jika mendekati 0 maka hubungan semakin lemah. Berikut di bawah ini adalah pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi.

**Tabel 1.9**  
**Interpretasi Koefisien Korelasi *Product Moment***

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : Sugiyono (2020 : 184)

## c. Koefisien Determinasi (Uji $R^2$ )

Uji determinasi atau R square atau kuadrat dari R, yaitu menunjukkan koefisien determinasi. Menurut Ghozali (2016:97) “Uji determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan sebuah model dalam menerangkan variasi variable dependen. Nilai determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

#### d. Uji Pengaruh Simultan (Uji F)

Uji simultan atau uji F atau analisis varian (ANOVA). Menurut Ghozali (2016:98) “Pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terkait’.

Langkah – langkah untuk melakukan uji F sebagai berikut :

$H_0 : H_{\alpha} = 0$ , MVA, ROA, dan *Financial Leverage* secara simultan tidak mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

$H_a : H_{\alpha} \neq 0$ , MVA, ROA, dan *Financial Leverage* secara simultan mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai sig.  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika nilai sig.  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### e. Uji Pengaruh Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016:98) “Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi dependen”.

Langkah – langkah untuk menentukan hipotesis uji t sebagai berikut:

$H_0 : b_1 = 0$ , MVA secara individual atau parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

$H_a : b_1 \neq 0$ , MVA secara individual atau parsial mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

$H_0 : b_2 = 0$ , ROA secara individual atau parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

$H_a : b_2 \neq 0$ , ROA secara individual atau parsial mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

$H_0 : b_3 = 0$ , *Financial Leverage* secara individual atau parsial tidak mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

$H_a : b_3 \neq 0$ , *Financial Leverage* secara individual atau parsial mempunyai pengaruh terhadap *Abnormal Return*.

Kriteria pengambilan keputusan :

- 1) Jika nilai signifikan  $> 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.
- 2) Jika nilai signifikan  $\leq 0,05$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis penelitian pada bab sebelumnya, kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan Hasil Koefisien Korelasi Berganda nilai R yaitu sebesar 0,298. Artinya dari interpretasi korelasi berganda hubungan antar variabel MVA, ROA dan DER memiliki hubungan korelasi yang rendah terhadap *Abnormal Return*.
2. Berdasarkan Hasil Koefisien Determinasi diperoleh hasil uji koefisien determinasi adalah sebesar 8,9% menunjukkan bahwa *Abnormal Return* dipengaruhi MVA ROA dan DER dan hasil Uji F hasil ANOVA bahwa secara bersama-sama MVA, ROA dan DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *Abnormal Return*.
3. Berdasarkan Hasil Uji t dapat diketahui bahwa MVA, ROA dan DER tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Abnormal Return*.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka saran yang dapat diberikan yaitu sebagai berikut :

1. Bagi investor dan calon investor, sebelum menginvestasikan saham pada perusahaan yang dipilih sebaiknya melihat terlebih dahulu kondisi perusahaan tersebut melalui laporan keuangannya. Dalam penelitian ini

yang berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan adalah ROA dan MVA yang bernilai positif.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi *Abnormal Return*, dan menambah periode pengamatan agar memberikan hasil yang lebih tepat dan akurat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bursa Efek Indonesia. 2020. Data Emiten di Bursa Efek Indonesia, Harga Saham (Close Price) dan Laporan Keuangannya (On Line), tersedia di <http://www.idx.co.id>
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 11. Salemba Empat, Jakarta.
- Fahmi, Irham dan Yovi Lavianti. 2011. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Alfabeta, Bandung.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi Kelima. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hadi, Noor. 2015. *Pasar Modal*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Harahap dan Sofyan Syafri. 2015. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi 1 - 10*. Jakarta: Rajawali Pers
- Hartono, Jogiyanto. 2017. *Teori Portofolio dan Analisis Investasi*. Edisi Kesebelas. BPFE, Yogyakarta.
- Kamaludin dan Indriani Rini. 2012. *Manajemen Keuangan*. Penerbit CV Mandar Maju, Bandung.
- Kasmir. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Depok: Rajawali Pers
- Martalena dan Maya Malinda. 2011. *Pengantar Pasar Modal*. Andi, Yogyakarta.
- Nainggolan, Rocky R. 2016. Analisis Pengaruh Return On Assets (ROA), Economic Value Added (EVA), dan Market Value Added (MVA) Terhadap Return Saham. *Jurnal Riset Bisnis dan Manajemen*. Vol 4. No 2. 115-128

- Rut Utami, Martina dan Darmawan Arif. 2018. Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Saham Syariah Indonesia. *Journal Of Applied Managerial Accounting*. Vol 2. No 3, page 206-208
- Sugiyono.2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. CV. Alfabeta, Bandung.
- Suharyadi dan Purwanto. 2011. *Statistika untuk Ekonomi dan Keuangan Modern*. Edisi kedua. Salemba Empat, Jakarta.
- Sunyoto, Danang. 2015. *Manajemen Keuangan Untuk Perusahaan*. CAPS (Center of Academic Publishing Service), Yogyakarta.
- Suteja, Gunardi dan Ardi Gunardi. 2016. *Manajemen Investasi dan Portofolio*. Cetakan Pertama. PT Refika Aditama, Bandung.
- Tandelilin, Eduardus. 2010. *Portofolio dan Investasi*. Edisi Pertama. Kanisius, Yogyakarta.
- Ulfah, Pauziah dan Hady Paramu. 2017. Pengaruh Kinerja Keuangan dan Kebijakan Dividen Terhadap Abnormal Return. *Jurnal Sains Manajemen Dan Bisnis Indonesia*. Vol. 7. No. 1. Hal 58-76
- Warsono. 2016. Faktor Fundamental dan Abnormal Return Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan*. Vol 3. No 2, hal 131-148